PERBANDINGAN PERILAKU KOMUNIKASI PETERNAK DI DESA URBAN DAN DESA RURAL

Hadiyanto
Jurusan Sosial Ekonomi Industri Peternakan, Fakultas Peternakan IPB
(Diterima 29-03-2001; disetujui 05-07-2001)

ABSTRACT

Objective of this research was to determine and compare the communication behavior between urban farmers and rural rural farmers to showed indirect effect of media industrialization. The research was designed as a survey, conducted on October and November 1997 in Bogor, Tangerang, and Bekasi, West Java, involved 75 farmers in urban village and 75 farmers in rural village. Result of the research showed that the communication behavior of the farmers in urban village characterized by; (1) farmers were less involved in interpersonal communication and listening to the radio, (2) the radio used as news and information source, (3) more exposed by newspaper, and (4) more interesting to watch television.
***Key Words:* communication behavior, interpersonal communication, rural, urban**

PENDAHULUAN

Masyarakat desa di daerah pinggiran kota Jakarta, khususnya di *desa-desa urban* dapat dipandang sebagai kelompok masyarakat yang dalam kacamata sosiologi memiliki ciri atau karakteristik yang berbeda dengan masyarakat desa pada umumnya. Masyarakat kota antara lain memiliki ciri-ciri demografis, ekonomis, dan budaya yang berbeda dengan masyarakat desa (Soekanto, 1990; Soedarno, 1993). Masyarakat peternak yang tinggal di pinggir kota, walaupun sebenarnya masih hidup dalam lingkungan dan budaya agraris, namun karena lebih mudahnya mereka bersentuhan dengan media massa, maka akan memiliki karakter dan perilaku yang berbeda dengan peternak yang tinggal di desa yang jauh dari kota.

Dampak kehadiran media massa secara tidak langsung memberikan pengaruh yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat kota yang pada umumnya lebih kritis dan selektif dalam menerima informasi dari media massa. Sementara di sisi lain, budaya komunikasi masyarakat desa pada umumnya masih didominasi budaya komunikasi sosial-tradisional yang lebih mengutamakan komunikasi tatap muka atau *interpersonal communication* (Rogers, 1983). Artinya, informasi yang diperoleh masyarakat lebih banyak berasal dari tetangga, saudara, tokoh masyarakat atau petugas-petugas pemerintah yang sering berhubungan dengan masyarakat desa. Seperti diungkapkan oleh Tubbs (1974), bahwa komunikasi interpersonal berlangsung secara tatap muka, lebih informal, bersifat timbal balik, dan melibatkan dua atau tiga orang yang saling kenal satu sama lain.

Desa-desa yang telah memiliki ciri masyarakat kota biasa disebut desa urban, sementara desa yang masih memiliki ciri pedesaan yang kuat disebut desa rural. Pada setiap tipologi desa tersebut, tidak sedikit masyarakat yang berprofesi sebagai petani peternak. Dalam konteks komunikasi pembangunan, mengenali perilaku komunikasi mereka sangat penting peranannya dalam mengembangkan material penyuluhan yang cocok dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka sangat relevan diteliti apakah ada perbedaan perilaku komunikasi peternak pada dua tipologi desa yang berbeda tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan perilaku komunikasi peternak di desa urban dengan perilaku komunikasi peternak di desa rural.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan (Oktober dan Nopember 1997) di enam desa di Kabupaten Bogor, Tangerang dan Bekasi, terdiri dari masing-masing satu desa urban dan satu desa rural. Sampel responden yang dilibatkan dalam penelitian seluruhnya berjumlah 150 responden peternak masing-masing 75 responden peternak mewakili desa urban dan 55 responden peternak mewakili desa rural pada setiap kabupaten. Penentuan desa dilakukan secara purposif berdasarkan tingkat perkembangannya dalam usaha peternakan, sementara sampel peternak diambil secara acak sederhana.

Data yang dikumpulkan meliputi antara lain: (1) karakteristik peternak responden, (2) frekuensi dan intensitas kontak interpersonal, (3) tingkat keterdedahan pada media massa radio, (4) tingkat keterdedahan pada media televisi, dan (5) tingkat keterdedahan pada surat kabar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang di desain dalam bentuk *booklet*.

Data yang telah terkumpul dianalisis, baik menggunakan statistik deskriptif maupun statistik inferensial. Statistik deskriptif yang digunakan menurut saran Rakhmat (1987) antara lain; (1) distribusi dan persentase, (2) rata-rata, dan (4) modus. Sementara statistik inferensial yang digunakan adalah (1) uji Khi-kuadrat, dan (2) uji beda rata-rata. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan paket program *SPSS for Windows* 6.1.3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Peternak

Ada tujuh karakteristik terpilih responden yang dipelajari dalam penelitian ini yang meliputi: (1) jenis kelamin, (2) umur, (3) pendidikan, (4) pekerjaan pokok, (5) penghasilan keluarga, (6) jumlah tanggungan keluarga, dan (7) luas pemilikan lahan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik yang signifikan antara peternak desa urban dengan peternak desa rural, kecuali umur dan jumlah tanggungan keluarga (Tabel 1). Dari jenis kelamin misalnya, partisipasi wanita dalam usahaternak sangat nyata lebih tinggi. Demikian pula dalam pendidikan dan pekerjaan pokok. Selain rata-rata lama mengikuti pendidikan formal lebih tinggi, dari penelitian terungkap pula peternak desa urban yang mengenyam pendidikan SLTA ke atas mencapai 14,7% sedangkan di desa rural hanya 2,7%.

Tabel 1. Karakteristik terpilih responden peternak (n = 150)

No.	Uraian	Desa urban	Desa Rural	Total	Keterangan
1.	Jenis Kelamin:				
	a. laki-laki (%)	40,00	48,00	88,00	**
	b. Perempuan (%)	10,00	02,00	12,00	
2.	Rataan Umur (th)	40,78	40,90	40,86	-
3.	Rataan pendidikan formal (th)	7,08	5,06	5,88	**
4.	Pekerjaan Pokok:				
	a. Petani (%)	37,33	62,67	100,00	**
	b. Bukan Petani (%)	73,33	26,67	100,00	
5.	Rataan Penghasilan (Rp./bln)	298.866,00	143.026,00	245.946,00	*
6.	Rataan Jumlah Tanggungan keluarga (jiwa)	3,81	3,56	3,69	-
7.	Rataan Pemilikan lahan (ha)	0,48	0,68	0,58	*

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (p< 0,01)
* = berbeda nyata (p< 0,05)

Jenis pekerjaan pokok juga menunjukkan perbedaan yang nyata. Pekerjaan pokok peternak desa urban sebagian besar bukan petani (73,33%), sementara di desa rural sebaliknya, karena 63% responden peternak mengaku memiliki pekerjaan pokok sebagai petani. Dari segi penghasilan, peternak desa urban nyata lebih tinggi dibandingkan peternak desa rural. Perbedaan ini berhubungan erat, baik dengan jenis pekerjaan maupun adanya penghasilan tambahan lain yang pada umumnya lebih terbuka di daerah perkotaan. Pada sisi lain, peternak desa rural lebih menggantungkan penghasilannya dari usahatani. Hal ini juga dapat dilihat dari rata-rata pemilikan lahan yang lebih luas di desa rural yang mencapai 0,68 hektar.

Ilustrasi di atas memperkuat pendapat Soekanto (1990) bahwa masyarakat desa urban lebih memiliki ciri-ciri masyarakat urban (kota) yang kehidupannya tidak lagi hanya tergantung pada pertanian seperti di desa. Lebih jauh Soedarno (1993) menegaskan, bahwa ciri ekonomi masyarakat urban antara lain adanya heterogenitas dalam mata pencaharian. Berdasarkan beberapa indikator di atas dapat diungkapkan, bahwa peternak desa urban menunjukkan ciri-ciri sosial-ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan peternak desa urban.

Perilaku Komunikasi

Menurut Rogers (1983), ada tiga peubah pokok yang dapat digunakan untuk mengetahui perilaku komunikasi, yaitu pencarian informasi, kontak personal atau komunikasi interpersonal dengan sesama anggota sistem sosial, dan keterdedahan pada media massa. Sementara keterdedahan pada media massa merupakan kombinasi dari keterdedahan pada radio, surat kabar, film, dan televisi (Contreras, 1980). Indikator perilaku komunikasi diidentifikasi berdasarkan frekuensi dan intensitas mendedahkan diri pada media massa.

Dalam penelitian ini dungkapkan pula komunikasi interpersonal yang berlangsung untuk menganalisis kecenderungan pola komunikasi peternak di desa urban. Sebagaimana diungkapkan oleh Rogers (1983), bahwa petani di desa cenderung bersifat lokalit dan sumber informasi utama berasal dari kontak interpersonal, sementara masyarakat urban di sisi lain sudah lebih kosmopolit antara lain dicirikan lebih intensif memanfaatkan media massa sebagai sumber informasi. Sementara di sisi lain, adanya perkembangan teknologi komunikasi akan mengubah pola atau perilaku komunikasi manusia yang semula berorientasi pada komunikasi oral (interpersonal) kepada perilaku komunikasi yang beroriantasi visual (Bormann *et al.*, 1969)

Komunikasi Interpersonal

Hasil penelitian ini menunjukkan, ada kecenderungan peternak desa urban lebih jarang melakukan kontak dengan kelompok masyarakat yang ada, antara lain dengan tetangga, petani lain desa, tokoh masyarakat, penyuluh dan aparat desa. Namun demikian perbedaan ini tidak nyata, kecuali frekuensi melakukan kontak dengan sesama petani. Hal ini memberikan indikasi peternak desa rural masih memiliki ikatan yang lebih kuat dibandingkan peternak desa urban yang umumnya lebih mandiri. Peternak lebih sering melakukan komunikasi interpersonal dengan tetangga (5 kali seminggu) dibandingkan dengan penyuluh (rata-rata sekali dalam dua minggu). Akan tetapi dari segi waktu yang dicurahkan, selain dengan tetangga, komunikasi interpersonal yang cukup intensif dilakukan dengan tokoh masyarakat, baik di desa urban maupun di desa rural. Sementara itu, peternak desa urban lebih intensif berkomunikasi dengan PPL dibandingkan dengan peternak desa rural.

Media Massa Radio

Peternak yang memiliki radio dalam penelitian ini mencapai 77,6% dan yang mendengarkan radio dalam seminggu terakhir sekitar 73%. Tidak seluruh peternak, baik di desa urban maupun desa rural sempat mendengarkan radio setiap hari. Di desa urban hanya 16,7%, sedangkan di desa rural 18,6% yang mendengarkan radio setiap hari. Hasil penelitian ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan Yani (1988) yang mencapai 63,6% maupun Pulungan & Sudono (1991) yang mencapai 63,64%. Ilustrasi ini mengindikasikan mulai kurang diminatinya siaran radio oleh peternak di desa urban maupun di desa rural. Hal ini terbukti dari persentase yang mendengarkan radio setiap hari mengalami penurunan yang sangat berarti.

Hasil pengujian statistik menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara peternak desa urban dan peternak desa rural dalam hal frekuensi dan lamanya mendengarkan radio. Rata-rata frekuensi mendengarkan radio adalah 3,39 kali/minggu dengan rata-rata lama mendengarkan 1,63 jam/hari (Tabel 2). Rata-rata frekuensi mendengarkan radio tersebut hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Saleh (1988) yang mencapai 3,17 kali/minggu. Sementara penelitian yang dilakukan Yani (1988) mengungkapkan 63,6% petani di DAS Citanduy mendengarkan radio kurang dari 2 jam/hari. Dari segi waktu mendengarkan menunjukkan, sebagian besar peternak mendengarkan radio hanya pada pagi hari dan malam hari.

Pada pagi hari, acara yang paling banyak diikuti adalah berupa pendidikan/penyuluhan, menyusul berita dan informasi lainnya, sedangkan hiburan jarang didengarkan. Pada siang hari, acara yang paling banyak didengar termasuk kategori berita/informasi, menyusul hiburan dan pendidikan/penyuluhan. Hal yang serupa juga terjadi pada sore dan malam hari. Kecenderungan pemilihan acara tersebut tidak berbeda nyata antara peternak desa urban dan desa rural. Akan tetapi ditinjau dari proporsi yang mendengarkan acara tertentu antara desa urban dan desa rural berbeda nyata ($P < 0,05$). Di desa urban yang mendengarkan acara berita dan informasi mencapai 43,3%, sedangkan di desa rural hanya 28,3%.

Tabel 2. Rata-rata frekuensi mendengarkan dan lamanya mendengarkan radio

No.	Uraian	Desa Urban	Desa Rural	Seluruh Responden
1.	Frekuensi mendengarkan/minggu	3,38	3,40	3,39
2.	Lama mendengarkan (jam/hari):			
	a. Pagi hari	0,37	0,52	0,45
	b. Siang hari	0,23	0,25	0,24
	c. Sore hari	0,32	0,42	0,37
	Malam hari	0,55	0,59	0,57
3.	Lama mendengarkan perhari (jam)	1,47	1,78	1,63

Dari ilustrasi tersebut mengindikasikan, berkembangnya media massa radio dewasa ini di daerah Jabotabek tidak mengubah perilaku pemanfaatannya oleh komunitas peternak di desa urban, karena masih memiliki karakteristik yang sama dengan komunitas peternak di desa rural. Padahal di Jabotabek relatif banyak stasiun radio swasta yang umumnya lebih menekankan pada segi hiburan.

Media Massa Televisi

Dibandingkan dengan pemilikan radio, pemilikan televisi oleh peternak relatif lebih sedikit yaitu 66,34%, namun bila dibandingkan dengan penelitian Pulungan & Sudono (1991) relatif lebih tinggi (64,63%). Meskipun demikian bukan menjadi kendala bagi peternak untuk mengikuti siaran televisi. Terbukti dari 150 responden peternak, 94% mengaku menoton televisi dalam seminggu terakhir. Bahkan 66,7% di antaranya menonton televisi setiap hari. Berarti jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang mendengarkan radio. Persentase tersebut hampir sama dengan penelitian yang dilakukan Pulungan & Sudono (1991) yang mencapai 67,14%.

Tabel 3. Rata-rata frekuensi menonton dan lamanya menonton televisi

No.	Uraian	Desa Urban	Desa Rural	Seluruh responden
1.	Frekuensi menonton/minggu	5,64	5,31	5,41
2.	Lama menonton (jam/hari):			
	a. Pagi hari	0,44	0,22	0,37
	b. Siang hari	0,24	0,23	0,23
	c. Sore hari	0,44	0,33	0,39
	Malam hari	1,85	1,74	1,79
3.	Lama menonton perhari (jam)	2,97	2,52	2,78

Data tersebut menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan dalam hal frekuensi dan lamanya menonton televisi berdasarkan waktu menonton antara peternak desa urban dengan peternak desa rural. Namun demikian terdapat kecenderungan peternak desa urban lebih intensif memanfaatkan media televisi, baik ditinjau dari frekuensi menonton maupun lamanya waktu yang dicurahkan untuk menonton. Kenyataan ini dimungkinkan karena peternak desa urban lebih banyak yang memiliki televisi dibandingkan dengan desa rural yang hanya 30%.

Dari Tabel 3 juga terlihat bahwa peternak desa urban maupun desa rural sama-sama lebih banyak meluangkan waktunya untuk menonton televisi pada malam hari dibandingkan pada siang hari. Ilustrasi ini mengindikasikan adanya dugaan bahwa perilaku menonton televisi lebih banyak ditujukan untuk mengisi waktu luang atau sekadar hiburan. Indikasi ke arah ini antara lain dapat diketahui dari ragam acara yang ditonton pada malam hari, yaitu berita (54,9%), hiburan (38,3%), dan olah raga (6,0%). Stasiun televisi yang paling banyak ditonton juga memberikan indikasi yang kuat perilaku menonton televisi merupakan salah satu aktifitas mengisi waktu luang. Stasiun televisi yang dimaksud adalah RCTI dan TPI. Comstock *et al.* (1978) misalnya, dalam suatu penelitiannya tentang alokasi waktu yang dikaitkan dengan aktivitas menonton televisi, menyimpulkan bahwa pada penduduk Amerika 40% total waktu santainya digunakan untuk menonton televisi. Bahkan diungkapkan lebih lanjut, ketika televisi tersedia di seluruh masyarakat, maka dapat diramalkan bahwa sebagian besar menghabiskan waktu luangnya dengan mengikuti media massa.

Surat Kabar

Berbeda dengan perilaku mendengarkan radio dan menonton televisi, membaca surat kabar bagi peternak relatif masih jarang, baik di desa urban maupun desa rural. Tetapi dari fakta ini belum dapat disimpulkan rendahnya minat baca, karena sebenarnya ada usaha untuk mendapatkan surat kabar, namun mereka menghadapi kendala mahalnya dan sulitnya memperoleh surat kabar. Peternak desa urban yang mengaku membaca surat kabar hanya 20%, sedangkan di desa rural hanya 10%. Perbedaan ini sangat nyata berdasarkan uji statistik yang dilakukan ($p < 0,01$). Hal yang sama berlaku pada frekuensi membaca surat kabar.

Tabel 4. Rata-rata frekuensi membaca dan lama membaca surat kabar

No.	Uraian	Desa Urban	Desa Rural	Seluruh responden
1.	Frekuensi membaca/minggu	1,64	0,82	1,22
2.	Lama membaca (jam/hari):			
	a. Pagi hari	0,16	0,05	0,10
	b. Siang hari	0,17	0,07	0,12
	c. Sore hari	0,17	0,23	0,20
	Malam hari	0,05	0,05	0,05
3.	Lama membaca perhari (jam)	0,55	0,39	0,47

Waktu yang dicurahkan untuk membaca surat kabar, menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata, kecuali pada pagi hari. Peternak desa urban tampaknya lebih memiliki waktu luang untuk membaca surat kabar pada pagi hari, disebabkan akses mereka yang lebih mudah untuk mendapatkan surat kabar. Sekalipun demikian, secara keseluruhan waktu yang diluangkan untuk membaca surat kabar masih rendah, yaitu hanya sekitar 0,47 jam per hari.

Hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa jenis berita yang paling sering dibaca di desa urban berturut-turut adalah: berita nasional, pertanian, perkotaan, olah raga dan kriminalitas. Sedangkan yang paling sering dibaca di desa rural adalah; berita nasional, daerah, kriminalitas, pertanian dan berita kota. Peternak desa urban tampaknya lebih menaruh perhatian besar terhadap masalah-masalah pertanian dibandingkan peternak desa rural. Sebaliknya peternak desa rural lebih tertarik berita kriminal dan berita daerah, ketimbang berita pertanian.

Fenomena tersebut terjadi karena masalah-masalah pertanian yang diungkapkan di surat kabar lebih menyentuh persoalan makro yang bagi peternak desa rural kurang mampu memahami dan mencernanya sehingga jarang dibaca. Sementara berita kriminal karena sifatnya langsung menyangkut orang maka akan lebih menarik perhatian dan rasa ingin tahu pembaca. Biasanya informasi semacam ini menjadi bahan obrolan masyarakat. Namun demikian, kesimpulan ini masih perlu dielaborasi lebih jauh, karena pertimbangan surat kabar yang dibaca belum diperhitungkan secara seksama. Namun dari data penelitian ini ada indikasi peternak desa urban maupun desa *rural* lebih banyak yang membaca surat kabar Pos Kota dan Sinar Pagi.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di muka dapat disimpulkan, bahwa perilaku komunikasi peternak di desa urban memiliki ciri-ciri; (1) lebih jarang melakukan komunikasi interpersonal dengan anggota masyarakatnya dibandingkan dengan peternak desa rural, (2) lebih jarang meluangkan waktunya untuk mendengarkan radio, (3) lebih banyak menggunakan radio sebagai sumber berita dan informasi, (4) lebih banyak yang terdedah surat kabar, dan (5) lebih sering dan tertarik mengikuti siaran televisi dibandingkan mendengarkan siaran radio maupun membaca surat kabar.

DAFTAR PUSTAKA

Blumler, J.G. & E. Katz. 1974. *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research.* Sage Publications. Beverly Hills, California.

Bormann, E.G., R.G. Nichols, W.S. Howell, & G.L. Shapiro. 1969. *Interpersonal Communication in the Modern Organization.* Prentice-Hall. Inc. Englewood Clifts, New Jersey.

Comstock, G., S. Chaffee, N. Katzman, M. McCombs & D. Roberts. 1978. *Television and Human Behavior.* Columbia University Press, New York.

Contreras, E. 1980. Brazil and Guatemala: "Communication, Rural Modernity and Structural Constraints." *Dalam* E.G. McAnany. *Communications in the Third World.* The Role of Information in Development. Praeger Publishers. New York.

Katz, E., J.G. Blumler & M. Gurevich. 1974. "Utilization of Mass Communication by Individual," *The Uses of Mass Communiction: Current Perspective on Gratification Research.* J.G. Blumler & E. Katz, editors. Sage Publications. Beverly Hills, California.

Pulungan, I. & A. Sudono. 1991. Perilaku komunikasi diantara peternak sapi perah di kotamadya dan kabupaten Bogor. *Laporan Penelitian.* Lembaga Penelitian IPB, Bogor.

Rakhmat, J. 1985. *Psikologi Komunikasi.* Penerbit Remadja Karya CV, Bandung.

Rakhmat, J. 1987. *Metode Penelitian Komunikasi.* Penerbit Remadja karya CV. Bandung.

Rogers, E.M. 1983. *Diffusion of Innovations.* Third Edition. The Free Press. New York.

Saleh, A. 1988. Hubungan beberapa karakteristik dan perilaku komunikasi pemuka tani dalam diseminasi teknologi model farm di DAS Citanduy, Ciamis Jawa Barat. *Tesis magister Sains Pascasarjana IPB*, Bogor.

Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Soedarno, P. 1993. *Ilmu Sosial dasar: Buku Panduan Mahasiswa.* PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Tubbs, S.L. 1974. *Human Communication. An Interpersonal Perspective.* Random House. New York.

Yani, A.S. 1988. Hubungan beberapa karakteristik terpilih petani model farm dengan perilaku mereka mendengarkan radio: Kasus penelitian di beberapa desa di DAS Citanduy. *Tesis Magister Sains Pascasarjana IPB*, Bogor.